

SUNNAH NABI DALAM BABAD JAKA TINGKIR¹

Ali Imron

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

aliqs3@yahoo.com

DOI : <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1335>

ABSTRACT

This paper resulted from historical based of research, endeavors to reveal prophetic values had lived in javanese society around 16 BC as documented by Babad Jaka Tingkir. This research benefited library research, used philosophical approach. By explicating Koentjaraningrat's theory, this paper discussed values as basic values of a cultural society. As a result, this research reveals some principal prophetic values that has been internalized by Javanese cultural life since 16 BC.

ABSTRAK

Paper ini berasal dari penelitian yang berusaha menyingkap tentang nilai-nilai Sunnah Nabi yang hidup dalam budaya masyarakat Jawa abad ke-16 M sebagaimana tersirat dalam naskah Babad Jaka Tingkir. Metode yang dipakai adalah penelitian kepustakaan (library research), sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Dengan menggunakan teori Koentjaraningrat yang menempatkan nilai sebagai pusat atau fondasi paling mendasar dalam sebuah kebudayaan. Penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai sunnah Nabi sudah terinternalisasi dalam budaya masyarakat Islam Jawa abad ke-16 M.

¹ Makalah ini telah dipresentasikan dalam forum AICIS tahun 2017 melalui panel Hadis dan KeIndonesiaan : Ragam Kontekstualisasi dan Praktik yang digagas oleh ASILHA

Kata Kunci: Babad Jaka Tingkir, Nilai, Sunnah Nabi

A. PENDAHULUAN

Bambang Purwanto menyatakan bahwa karya sastra telah menjadi bagian yang integral dengan sejarah dalam sebuah tradisi. Sebagai tradisi, karya sastra mempunyai empat fungsi utama. *Pertama* sebagai alat dokumentasi, *kedua* sebagai media untuk mentransfer memori masa lalu antar generasi, *ketiga* sebagai alat untuk membangun legitimasi, dan *keempat* sebagai bentuk ekspresi intelektual (Bambang Purwanto, 2006: 98).

Di Indonesia hampir di setiap daerah masih tersimpan karya-karya sastra masa lalu. Pada hakikatnya karya-karya sastra tersebut adalah cagar budaya nasional Indonesia. Kesemuanya merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pengembangan pengetahuan di segala bidang. Penelitian mendalam atas karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini akan menghasilkan ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pandangan hidup serta landasan falsafah mulia dan tinggi nilainya. Babad adalah salah satu karya sastra Indonesia di masa lalu yang banyak dijumpai di tanah Jawa.

Secara teoritik dan metodologis, babad mempunyai banyak kelemahan, terutama apabila dikaitkan dengan masalah temporal, spasial dan faktual. Tetapi bagaimanapun juga, para sejarawan tetap memandang bahwa babad tetap bisa dipergunakan sebagai sumber sejarah, karena di dalamnya mengandung beberapa peristiwa yang dapat disebut sebagai peristiwa sejarah. Di sini tugas para sejarawan dalam menggunakan babad sebagai sumber sejarah adalah menggunakan sumber lain sebagai pembanding. Dengan adanya sumber pembanding, terutama dari luar, maka tidak mustahil beberapa peristiwa yang diceritakan dalam babad akan muncul sebagai fakta sejarah (Harianti dkk, 2007: 12). Itulah yang berusaha dilakukan penulis dalam tulisan ini.

Sumber data primer tulisan ini diambil dari teks Babad Jaka Tingkir yang dialihbahasakan oleh Moelyono Sastronaryatmo pada tahun 1820 M, sementara data sekunder diambil dari tulisan-tulisan yang berbicara tentang Jaka Tingkir baik berupa buku, artikel jurnal, majalah, dan lain sebagainya. Analisis akan dilakukan secara deskriptif analitis. Teori yang dipakai adalah teori Koentjaraningrat.

B. Babad Jaka Tingkir dan Tinjauan Isinya

Naskah Babad Jaka Tingkir terdapat di Perpustakaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan No. Panggil K 899.231 BAB b dan nomor Klasifikasi 899.231. (Kemdikbud) Babad ini pernah diteliti oleh Naila Farha, "Suksesi dalam Babad Jaka Tingkir," (Naila Farha, 2012), Nancy K. Florida berjudul *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java* (Nancy K. Florida).

Babad Jaka Tingkir, disebut juga dengan nama Babad *Pajang*, adalah salah satu dari sekian banyak karya tulis era lampau dalam bentuk babad yang berbicara mengenai sejarah Jawa. Kebanyakan babad merupakan kitab anonim, dalam arti tidak diketahui siapa penulisnya. Babad Jaka Tingkir ditulis pada hari Minggu tanggal tanggal 22 bulan Sapar jam 11 *Mangsa Katiga* (musim kemarau) dalam hitungan Jawa, (-)² ditandai dengan *sengkala "Sang Mahamuni Anata Goraning Rat"* tahun 1748 berdasarkan hitungan kalender Jawa. Ini bertepatan pula dengan tahun 1237 H dengan *sengkala "Pandhita Aguna Sinembah Ing Jagad Kabeh."* Jika menggunakan kalender

² Secara antropologis, masyarakat Jawamenidentifikasi waktu dalam 10*mangsa*, yakni (1) *Mangsa Bedhidhing*, masa dingin yang menusuk, yakni tengah musim kemarau; (2) *Mangsa Ketigo*, musim kemarau; (3) *Mangsa Labuh*, yakni menjelang musim hujan; (4) *Mangsa Mareng*, menjelang musim kemarau; (5) *Mangsa Paceklik*, musim krisis pangan; (6) *Mangsa Pailan*, musim bahan kebutuhan mahal; (7) *Mangsa Panen*, musim panen padi; (8) *Mangsa Pagebluk*, musim banyak orang yang meninggal karena penyakit menular; (9) *Mangsa Pagering*, musim dimana banyak orang sakit; (10) *Mangsa Rendheng*, musim hujan. Lihat <http://www.jigoll.web.id/10-mongso-atau-musim-di-jawa/>, diakses 29 September 2017

MaSyekhi, maka bertepatan pada tanggal 23 Agustus tahun 1820 M dengan sengkala “*Trus Sinembah Sariraning Ratu*”.

Muatan sejarah dalam Babad Jaka Tingkir sendiri tidak menceritakan secara detail tentang biografi Jaka Tingkir alias Mas Karebet, pendiri kerajaan Islam Pajang, seperti disangka umumnya orang. Naskah ini justru memuat catatan-catatan peristiwa pada era kekuasaan Kerajaan Islam Demak Bintoro. Meski demikian, kisahnya cenderung terpenggal-penggal, tidak runtut seperti buku-buku sejarah era modern.

Narasi sejarah Jawa dalam Babad Jaka Tingkir diawali dengan pemaparan tentang penciptaan langit, bumi, serta manusia sebagai penghuninya, terus bersambung dengan kisah singkat para Nabi, lalu disambung kisah tentang beberapa zaman. Diawali zaman *Srikalaraja* yang ditandai dengan ke-moksa-an Raja Majapahit terakhir, yaitu Brawijaya V. Pada era inilah, Islam masuk ke Majapahit. Beberapa pasukan Majapahit mengikuti Brawijaya V moksa, sementara bagian yang lain diwasiatkan agar meneruskan keturunan-keturunan dan menerima agama baru, yakni Islam. Setelah moksa-nya Brawijaya V ini, zaman berganti menjadi zaman *Kalawijisaya*, ditandai dengan munculnya tiga negara yaitu Benang (Bonang), Giri, dan Demak (Anonim, 1981: 4-9).

Diceritakan pula tentang Raja Bali, *Prabu Kalagerjita* yang menyerang Jawa dengan 3 *laksa* pasukan, lalu munculah Sri Handyaningrat dari Pajang-Pengging yang dapat mengalahkan Prabu Kalagerjita dan kelak akhirnya berhasil menaklukkan seluruh Nusantara. Raja Brawijaya memiliki banyak selir. Dari selir-selir itu lahir putra-putri yang memiliki kelebihan dan kekuatan di atas umumnya manusia. Suatu ketika raja Pajang - Pengging, Sri Handyaningrat, meninggal dengan meninggalkan dua putra, Kebokenanga dan Kebokanigara. Kedua anak ini diasuh oleh Brawijaya. Kerajaan Pajang - Pengging belakangan diubah kedudukannya menjadi sebuah kadipaten.

Setelah ke-moksa-an Brawijaya V di atas, istri beliau yakni Ratu Andarawati atau Putri Cempa, memeluk agama Islam. Dari rahimnya lahir

putra Ampelgading yang terkenal sebagai Sunan Ampel. Sunan Ampel ini kemudian berputra Sunan Benang (Bonang). Ratu Andarawati tinggal di Benang bersama Kebokanigara dan Kebokenanga hingga meninggal.

Pada masa Sunan Ampel, terdapat seseorang dengan gelar *Pangeran Atas-Angin* dan ia adalah seorang *mufti* di Kaliwungu, salah satu keturunannya berkedudukan sebagai adipati di Pandanaran. Bupati Pandanaran dan adiknya ini dididik berbagai ilmu oleh Sunan Kalijaga karena diramalkan olehnya Adipati Pandanaran dan adiknya ini akan menjadi seorang *waliyullah* yang besar. Setelah belajar beberapa lama kepada Sunan Kalijaga, maka pada suatu malam Adipati Pandanaran, istri, dan adiknya pergi meninggalkan Kadipaten Pandanaran meninggalkan keduniawian dan bermukim di Gunung Tembayat dan di tempat ini ia menetap dan bergelar Sunan Tembayat sedangkan adiknya bergelar Panembahan Kajoran.

Dalam Babad Jaka Tingkir ini diungkap pula sejarah berdirinya masjid Agung Demak. Diceritakan pada hari Senin, para wali di Jawa berkumpul bersama dengan seluruh pembesar bermusyawarah untuk mendirikan sebuah masjid. Disusunlah rencana-rencana pembangunan, termasuk tugas mendirikan empat *saka guru* (saka utama) yang kemudian disepakati dibebankan kepada sembilan wali. Tiang pendukung sejumlah 12 (*saka pangendhit*) dibebankan kepada para pangeran. Kemudian ada 20 tiang lain, yang disebut *saka rawa*, dibebankan pembuatannya kepada para bupati dan pembesar-pembesar lain.

Dalam babad ini juga disebutkan adanya tradisi peringatan Maulid Nabi yang diadakan setiap 12 Rabiul Awwal di Masjid Agung Demak. Acara ini sangat meriah. Dalam acara ini hadirilah para wali, mufti, ulama, kukuma (khukama'), pandita-pandita agung, para petapa, para adipati, kesatria, matri, dan adipati manca.

Tiga hari setelah perayaan Maulid Nabi ini, berkumpul seluruh wali dan para pembesar untuk memusyawarahkan penyebaran agama Islam. Sunan Kudus melaporkan perihal Syekh Siti Jenar kepada Jeng Sunan Drajad mengenai ajarannya yang menyimpang dan dianggap akan membahayakan perkembangan agama Islam. Kemudian Sunan Drajad berkehendak memanggil Syekh Siti Jenar untuk disidang di hadapan para wali. Di hadapan para wali, Syekh Siti Jenar membeberkan ajarannya mengenai *manunggaling kawula gusti* dan konsep *sangkan paraning dumadi*. Ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar itu dianggap bid'ah dan setelah melewati perdebatan panjang antara para wali dengan Syekh Siti Jenar maka para wali memutuskan untuk menghukum mati Syekh Siti Jenar. Pada hari Jumat seluruh orang berkumpul untuk menyaksikan putusan hukuman mati yang dijatuhkan kepada Syekh Siti Jenar dan setelah berwasiat maka Sunan Kudus segera menebas leher Syekh Siti Jenar dan putuslah kepala dari lehernya namun terjadi suatu keajaiban bahwa kepala yang tergeletak itu bicara dan kembali tersambung dengan badannya kemudian tak lama tubuh Syekh Siti Jenar mengeluarkan cahaya yang menyilaukan dan tak lama kemudian ia moksa beserta badan kasarnya.

Kematian Syekh Siti Jenar segera diikuti oleh beberapa muridnya yang ikut mati meninggalkan kesengsaraan di dunia. Peristiwa hukuman mati itu terulang lagi namun kali ini para wali menghukum seorang syekh yang juga murid dari kanjeng Syekh Siti Jenar dan ia bernama Syekh Malangsumirang, ia dihukum mati oleh para wali karena dianggap mengganggu ketentraman masyarakat karena ia berpura-pura gila dan mengganggu masyarakat namun setelah prosesi hukuman mati terhadapnya pun terjadi keajaiban, Syekh Malangsumirang moksa bersama seluruh badannya.

Dalam Babad Jaka Tingkir ini diceritakan pula kisah dua keturunan Raja Brawijaya V, Raden Kebokanigara dan Raden Kebonanga. Diceritakan setelah sekian lama Raden Kebokanigara dan Raden Kebonanga tinggal di Bonang, maka keduanya pulang ke Pengging. Raden Kebokanigara ini

merasa kecewa terhadap Sultan Demak karena Pengging hanya dianggap sebuah kadipaten kecil, setelah tinggal di Pengging ia bergelar Kyai Ageng Pengging. Ia juga murid Syekh Siti Jenar. Kyai Ageng Pengging tinggal di Pengging bukan lagi sebagai seorang ningrat yang hidup bermewah-mewah, namun menjadi seorang petani biasa yang menggarap sawah dan beribadah kepada Tuhan. Raja Bintara yang baru mulai resah karena Kyai Ageng Pengging tidak pernah datang (*sowan*) ke Demak dan karena dasar itulah maka Sultan Demak berpikiran bahwa Kyai Ageng Pengging akan membelot dari kekuasaan Demak dan merongrongnya.

Raja Demak mengirim Kyai Ageng Wanalapa ke hadapan Kyai Ageng Pengging untuk memberi pilihan kepadanya. Namun Ki Ageng Pengging tidak menerima pilihan karena Ki Ageng Pengging berpendapat bahwa ia tidak pernah merasa diperintah oleh Sultan Demak. Ia percaya bahwa semua manusia adalah umat dari Tuhan. Jawaban yang tegas dari Kyai Ageng Pengging ini ditafsirkan oleh Raja Demak sebagai sebuah pembangkangan terhadap kekuasaan raja dan sebagai sebuah reaksi maka Sultan Demak mengutus Sunan Kudus untuk pergi ke Pengging dan Sunan Kudus berangkat ke Pengging bersama tujuh orang santrinya.

Perjalanan Sunan Kudus ke Pengging melewati beberapa daerah dan atas usul dari dirinya pula ia memberi nama tempat yang ia lalui. Contohnya, ia memberi nama sebuah tempat dengan nama *Sama Katingal* karena banyak orang yang berdatangan melihat bungkusan pusaka yang dibawa Sunan Kudus beserta ketujuh santrinya. Tempat yang lain adalah *sima* karena pada saat rombongan Sunan Kudus melewati daerah ini pusaka *kyai macan* dipukul dan suaranya seperti suara harimau.

Kembali ke Kadipaten Pengging diceritakan bahwa Kyai Ageng Pengging telah beberapa hari didalam sanggar pamujan memohon kemoksaan kepada Tuhan. Tak beberapa lama kemudian rombongan Sunan sampai ke Pengging dan Sunan Kudus segera meminta izin untuk menemui Kyai Ageng Pengging. Setelah ia bertemu maka kedua orang ini terlibat

dalam sebuah perdebatan karena Sunan Kudus menginginkan kematian Ki Ageng Pengging. Kyai Ageng Pengging menerima perintah tersebut, kemudian ia meminta menyobek siku tangannya. Setelah siku Kyai Ageng Pengging sobek, ia segera meninggal. Sunan Kudus yang merasa tugasnya telah selesai, segera meninggalkan Pengging bersama santrinya. Tak lama kemudian, Kadipaten Pengging menjadi kacau karena meninggalnya Kyai Ageng Pengging. Nyai Ageng Pengging merasa sangat sedih. Ki Ageng Tingkir (Raden Kebokanigara) meminta Nyai Ageng Pengging untuk bersabar dan memohon izin kepadanya untuk merawat Mas Karebet yang tidak lain adalah putra Kyai Ageng Pengging. Selanjutnya, Mas Karebet tinggal di Tingkir sebagai anak angkat dari Ki Ageng Tingkir.

Sebelum meninggal, Kyai Ageng Pengging memiliki seorang anak laki-laki. Dahulu ia berdoa memohon untuk diberi keturunan dan dikabulkan Tuhan lewat sebuah *wangsit* yang memberitahukan kepadanya bahwa ia akan mendapatkan seorang anak laki-laki yang sehat dan memiliki kesaktian luar biasa. Ia akan menjadi raja besar di tanah Jawa. Benarlah kiranya *wangsit* itu karena tak lama kemudian Nyai Ageng Pengging hamil dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang bertepatan dengan pertunjukan *wayang beber* di rumah Ki Ageng Pengging. Atas saran *Ki Ageng Tingkir* (Raden Kebokanigara) bayi laki-laki tersebut diberi nama Mas Karebet. Setelah Kyai Ageng Pengging meninggal, anak ini diasuh oleh bibinya, Nyai Ageng Tingkir.

C. Nilai-Nilai Sunnah Nabi dalam Babad Jaka Tingkir

Nilai merupakan sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, baik jasmani dan rohani. Nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, ataupun hal-hal yang dianggap buruk atau salah. Nilai ini juga mempunyai elemen konsepsi yang lebih mendalam dalam batin manusia dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Nilai bukan merupakan tujuan konkret dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memilih

tujuan-tujuan itu sendiri (Umi Machmudah, 2016: 192). Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan istilah “nilai-nilai sunnah nabi” dalam tulisan ini adalah hal-hal berharga yang dipandang berasal dari ajaran-ajaran sunnah Nabi. Beberapa nilai sunnah Nabi yang terdapat dalam Babad Jaka Tingkir adalah sebagai berikut:

1. *Musyawarah*

Dalam beberapa peristiwa yang dicatatkan dalam Babad Jaka Tingkir, terdapat bukti bahwa musyawarah telah sering dilakukan sejak pada era kerajaan Islam Demak. Misalnya saat hendak membangun Masjid Agung Demak, diceritakan bahwa pada saat itu para wali berkumpul, disaksikan oleh para adipati, para pandita, ulama, mufti, *khukama'* (kukuma), fuqaha, sulaka dari seluruh kerajaan Demak dengan maksud membicarakan maksud para wali untuk mendirikan sebuah masjid yang besar, yang akan menjadi *icon* kebanggaan. Masjid besar yang kelak akan dipakai untuk bermusyawarah, berkumpul, menjalankan ibadah solat Jumat. Kisah ini diceritakan dalam lagu *Asmaradana* yang terdiri dari 29 bait (Anonim, 1981: 62, 239).

Musyawarah sebelum membangun Masjid Agung Demak ini menarik untuk dicermati, mengingat kedudukan raja Demak saat itu yang memegang otoritas paling tinggi. Tanpa musyawarah sekalipun sebenarnya mudah saja membangun masjid seperti ini bagi Raja Demak. Namun ternyata Raja Demak tidak melakukan hal tersebut. Beliau lebih memilih untuk mengadakan pertemuan dengan para wali dan mengadakan musyawarah.

Hal ini sesuai dengan sunnah Nabi. Dalam beberapa literatur, disebutkan juga Nabi sering bermusyawarah dengan para shahabat, sekalipun bisa saja Nabi mengambil keputusan secara sepihak. Dalam sebuah riwayat Abu Hurairah, Nabi bersabda:

إِذَا كَانَ أَمْرًاؤُكُمْ خِيَارُكُمْ وَأَعْنِيَاؤُكُمْ سُمَحَاءُكُمْ وَأُمُورُكُمْ شُورَى بَيْنَكُمْ فَطَهَّرُ الْأَرْضَ خَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ
بَطْنِهَا

"Jika pemimpin kalian orang-orang terbaik di antara kalian, konglomerat-konglomerat kalian adalah orang-orang yang paling dermawan di antara kalian, dan urusan kalian dimusyawarahkan di antara kalian, maka muka bumi lebih baik bagi kalian daripada perut bumi."

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan beberapa musyawarah yang dilakukan Nabi.

وَسَاوَرَهُمْ فِي أُحُدٍ فِي أَنْ يَفْعَدَ فِي الْمَدِينَةِ أَوْ يَخْرُجَ إِلَى الْعَدُوِّ، فَأَشَارَ جُمُوهُورُهُمْ بِالْخُرُوجِ إِلَيْهِمْ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ وَسَاوَرَهُمْ يَوْمَ الْخُنْدَقِ فِي مُصَالِحَةِ الْأَحْزَابِ بِثَلَاثِ ثَمَارِ الْمَدِينَةِ عَامِنِدٍ، فَأَبَى ذَلِكَ عَلَيْهِ السَّعْدَانِ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ وَسَعْدُ بْنُ عَبَادَةَ، فَتَرَكَ ذَلِكَ، وَسَاوَرَهُمْ يَوْمَ الْخُدَيْبِيَّةِ فِي أَنْ يَمِيلَ عَلَى دَرَارِيِّ الْمُشْرِكِينَ. فَقَالَ لَهُ الصِّدِّيقُ: إِنَّا لَمْ نَجِءْ لِقِتَالِ أَحَدٍ وَإِنَّمَا جِئْنَا مُعْتَمِرِينَ، فَأَجَابَهُ إِلَى مَا قَالَ

Nabi bermusyawarah dengan para shahabat saat Perang Uhud, apakah beliau tetap berada di Madinah atau keluar menyongsong musuh. Ternyata sebagian besar setuju agar semuanya berangkat menghadapi musuh, Nabi pun kemudian ikut berangkat bersama menghadapi musuh. Nabi juga mengajak para sahabat bermusyawarah dalam Perang Khandaq, apakah berdamai dengan golongan yang bersekutu dengan memberikan sepertiga dari hasil buah-buahan Madinah pada tahun itu, atau berperang saja. Usul itu ditolak oleh dua orang Sa'd, yaitu Sa'd ibnu Mu'az dan Sa'd ibnu Ubadah. Akhirnya Nabi sepakat dengan pendapat keduanya. Nabi SAW juga mengajak mereka bermusyawarah dalam Peristiwa Hudaibiyah, apakah sebaiknya beliau bersama kaum muslim menyerang orang-orang musyrik. Maka Abu Bakar Al-Siddiq berkata, "Sesungguhnya kita datang bukan untuk berperang, melainkan kita datang untuk melakukan ibadah umrah." Kemudian Nabi SAW menyetujui pendapat Abu Bakar itu. (Abu Fida' Ibnu Katsir, 1985: 130)

Nabi SAW memang sering sekali bermusyawarah. Dalam sebuah hadis, diriwayatkan bahwa Abu Hurairah memberikan kesaksian:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ

“Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih sering mengajak bermusyawarah para shahabatnya ketimbang Nabi.”(Al-Tirmidzi, 1994: 306)

2. *Tabayyun*

Tabayyun secara bahasa berasal dari kata ta-bay-ya-na, memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan meyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan, dan lain sebagainya hingga jelas benar permasalahannya. Salah satu nilai sunnah nabi yang terdapat dalam Babad Jaka Tingkir adalah melakukan *tabayyun*. Dalam Babad Jaka Tingkir ada dua jenis *tabayyun*, yakni *tabayyun* yang berhasil menghindarkan tertumpahnya darah atau tidak ada korban jiwa, dan *tabayyun* yang tidak bisa menghindarkan terjadinya pertumpahan darah.

Disebutkan beberapa kisah *tabayyun* yang dilakukan oleh Sultan Demak Bintoro saat menghadapi beberapa masalah. Misalnya saat menghadapi sikap Dipati Pandanarang yang tidak mau menghadap ke Sultan. Saat itu Dipati Pandanarang merasa terhina dan malu terhadap Sultan Demak sebab Sultan Demak telah membeda-bedakan tempat duduk saat pertemuan mendirikan masjid Agung Demak. Para waliyullah, para pandita, mufti, ulama, khukama, fuqaha, ahli tapa, dan sribupati ditempatkan di bagian atas. Sementara Dipati Pandanarang bersama para punggawa, para ksatria, bupati, prameya, dan para mantri ditempatkan bagian bawah. Sejak ia tidak mau lagi datang ke ibu kota Demak.

Mengetahui perilaku yang tidak baik tersebut, Sunan Kalijaga kemudian datang ke Semarang, wilayah Dipati Pandanarang, untuk menanyakan musabab atas sikapnya tersebut. Setelah mendengar penjelasan Dipati Pandanarang, Sunan Kalijaga kemudian menghiburnya dan mengajarnya ilmu hakikat. Akhirnya ia pun sadar bahwa pangkat, kehormatan, dan kedudukan di depan manusia itu hanya semu. Bahkan

belakangan Dipati Pandanarang bertekad meninggalkan kedudukannya sebagai bupati di Semarang. Bersama istri dan adiknya, beliau pindah ke Tembayat meninggalkan pangkat kekuasaan, untuk hidup lebih sederhana. Ia dan adiknya menjadi waliyullah (Anonim, 1981: 70). Di sini tabayyun yang dilakukan pihak kerajaan Demak melalui Sunan Kalijaga berakhir dengan damai, tanpa pertumpahan darah.

Ini berbeda dengan bagian lain dari Babad Jaka Tingkir yang menceritakan tentang tabayyun yang dilakukan pihak kerajaan Demak dengan Syekh Siti Jenar. Saat itu tersebar desas-desus bahwa Syekh Siti Jenar telah mengajarkan faham yang sesat, sepak terjangnya aturan syara' agama Rasul, dalil al-Qur'an, hadis, ijma', maupun qiyas. Dalam kisah ini, utusan yang datang menemui Siti Jenar adalah Sunan Kudus. Terjadi perdebatan panjang antara Sunan Kudus dengan Siti Jenar. Singkat kata, tabayyun kedua ini berakhir dengan eksekusi qisas atau hukuman mati terhadap Siti Jenar, bahkan Sunan Kudus sendirilah yang menjadi eksekusi (Anonim, 1981: 80-90).

Tabayyun merupakan salah satu nilai sunnah Nabi yang penting. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi Saw bersabda:

التَّبَيُّنُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَتَبَيَّنُوا

"Tabayyun itu (ajaran) dari Allah, sedang tergesa-gesa itu (ajaran) dari syetan, maka berlaku tabayyun lah."

Hadis tentang tabayyun ini isi pesannya tidak lepas dari riwayat turunnya QS al-Hujurat.

Al-Hârits bercerita: *"Aku datang kepada Rasulullah. Beliau mengajakku masuk Islam dan akupun menyetujuinya. Aku berkata: 'Wahai, Rasûlullâh. Aku akan pulang untuk mengajak kaumku masuk Islam dan berzakat. Siapa yang menerima, aku kumpulkan zakatnya, dan silahkan kirim utusan kepadaku pada saat begini dan begitu, untuk membawa zakat yang telah kukumpulkan itu kepadamu'."*

Setelah al-Harits mengumpulkan zakat dari orang yang menerima dakwahnya, dan batas waktu yang diinginkan Nabi telah selesai, ternyata utusan itu menahan diri dan tidak kunjung datang. Sementara itu al-Hârits mengira bahwa Allah dan Rasul-Nya marah, maka ia pun segera mengumpulkan kaumnya yang kaya dan mengumumkan :

“Dulu Rasul pernah menentukan waktu akan mengirim utusannya untuk mengambil zakat yang aku telah aku kumpulkan. Tetapi sekarang kenyatannya tidak ada yang datang, sedangkan menyelisihi janji itu bukanlah kebiasaan Rasûlullâh. Tidak beliau menahan tidak mengirim utusan, kecuali karena adanya kemarahan Allah dan Rasûl-Nya. Maka dari itu, mari kita menghadap Rasûlullâh.

Sebenarnya Rasulullah telah mengutus al-Walîd bin `Uqbah kepada al-Hârits untuk mengambil zakat tersebut, tetapi di tengah jalan, al-Walîd ketakutan, sehingga ia pun kembalilah kepada Rasûlullâh sembari mengatakan: *“Wahai, Rasulullah, al-Hârits menolak menyerahkan zakatnya, bahkan hendak membunuhku,”* maka marahlah Rasûlullâh. Beliau lalu mengutus pasukan kepada al-Hârits. Sementara itu, al-Hârits telah berangkat bersama kaumnya. Tatkala pasukan berangkat dan meninggalkan Madinah, bertemulah al-Hârits dengan mereka, kemudian terjadilah dialog:

Pasukan itu berkata: *“Ini dia al-Hârits.”* Setelah al-Hârits mengenali mereka, ia pun berkata: *“Kalian diutus menemui siapa?”* Mereka menjawab: *“menemui dirimu.”* Dia bertanya: *“Untuk apa?”* Mereka menjawab: *“Sesungguhnya Rasûlullâh sudah mengutus al-Walîd ibnu `Uqbah, dan ia melaporkan bahwa engkau menolak membayar zakat, bahkan ingin membunuh dirinya.”* Al-Hârits menimpali: *“Tidak benar itu. Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan kebenaran; aku tidak pernah melihatnya sama sekali, apalagi datang kepadaku”.*

Al-Hârits segera menghadap Rasûlullâh dan beliau bertanya: *“(Benarkah) engkau menolak membayar zakat dan bahkan ingin membunuh utusanku?”* Al-Hârits menjawab:

“Itu tidak benar. Demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak pernah melihatnya dan ia tidak pula datang kepadaku. Juga, tidaklah aku berangkat kecuali setelah nyata ketidakhadiran utusanmu. Aku justru khawatir, jangan-jangan tidak adanya utusan yang datang kepadaku itu karena karena adanya kemarahan Allah dan Rasul-Nya,”

maka turunlah ayat dalam surat al-Hujurât: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

“Hai orang-orang beriman, jika orang fasik datang kepada kalian dengan suatu berita, maka lakukanlah tabayyun.” (Almanhaj) (QS al-Hujurat: 6).

3. Memuliakan Tamu

Salah satu nilai ajaran Nabi Saw yang juga terdapat dalam Babad Jaka Tingkir adalah ajaran untuk memuliakan tamu, sekalipun tamu itu orang asing yang belum dikenal sama sekali. Dikisahkan bahwa ketika Sunan Kudus diutus oleh Sultan Demak untuk melakukan tabayyun ke Pengging dengan membawa tujuh perwira Demak yang menyamar menjadi orang desa biasa. Ketika mereka sampai di desa Soma, mereka disambut oleh Ki Bekel Desa Soma yang menjamu mereka dengan sangat baik. Sunan Kudus yang menyamar sebagai orang desa bernama Amad Sapanjana, sangat dihormati. Rombongan ini diberi tempat yang layak untuk menginap dan dijamu dengan kelapa muda segar (Anonim, 1981: 124)

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad SAW mengajarkan nilai-nilai penghormatan terhadap tamu ini. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Hurairah, Nabi bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

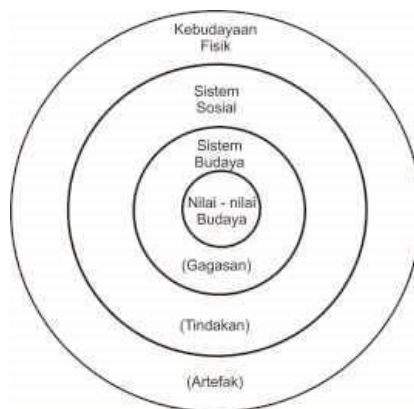
“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamunya.”(Al-Bukhari, 1993: 2273)

D. Analisa

Dalam buku *Pengantar Antropologi* Koentjaraningrat (2005) menjelaskan adanya empat wujud kebudayaan, yaitu: kebudayaan sebagai nilai ideologis; kebudayaan sebagai sistem gagasan; kebudayaan sebagai sistem tingkah laku yang terpola; dan kebudayaan sebagai benda fisik (artefak).

Masing-masing dari empat wujud tersebut memiliki bentuk yang berbeda. Misalnya sebagai benda fisik, kebudayaan memiliki bentuk bendawi berupa bangunan, alat-alat perkakas sehari-hari, dan lain sebagainya. Sementara sebagai sebuah sistem sosial, kebudayaan membentuk tindakan-tindakan masyarakat seperti perilaku-perilaku keseharian, adat istiadat, dan kebiasaan setempat. Sebagai sebuah sistem budaya, kebudayaan memiliki bentuk berupa ide-ide dan gagasan-gagasan, baik yang diungkapkan melalui lisan maupun tulisan, misalnya cerita rakyat dan lain sebagainya. Dan di antara semua itu, nilai-nilai ideologis dari sebuah kebudayaan menjadi inti atau fondasi paling dasar dari semua jenis yang telah disebutkan di atas.

Teori orientasi nilai budaya Koentjaraningrat ini sendiri berasal dari konsep dan metodologi *value-orientation* yang dipaparkan oleh Florence R. Kluckhohn dan F.L. Strodbeck dalam buku mereka yang berjudul *Variations in Value Orientation* (1961). (Amri Marzali, 2006)



Dilihat dari teori di atas, naskah Babad Jaka Tingkir dapat dilihat sebagai salah satu dari produk kebudayaan masyarakat Jawa pada masanya yang berisi tentang gagasan-gagasan yang dituangkan dalam sebuah buku. Jadi ia menempati posisi lapis ketiga dari luar, setelah lapisan kebudayaan yang berupa artefak fisik dan lapisan kebudayaan yang berupa tindakan-tindakan keseharian masyarakat.

Jika dirunut keluar, apa yang terdapat dalam naskah Babad Jaka tingkir ini masih terlihat jejak-jejak artefak maupun tindakan-tindakan dalam sistem sosial masyarakat Jawa. Misalnya yang berupa artefak fisik, Masjid Agung Demak yang banyak disinggung dalam Babad Jaka Tingkir menjadi contoh yang mudah untuk dilihat hingga sekarang. Sementara yang berupa tindakan-tindakan yang menjadi tradisi masyarakat, misalnya tradisi perayaan *grebeg* maulud Nabi yang sekarang bertransformasi menjadi *Grebeg Sekaten* yang dilaksanakan di Yogyakarta, seiring dengan perpindahan kekuasaan Islam Jawa dari Demak ke Pajang dan kemudian ke Mataram Hadiningrat (Yogyakarta).

Sementara jika dirunut ke dalam, maka naskah Babad Jaka Tingkir dapat dipastikan mengandung nilai-nilai abstrak yang bersifat idealisme. Nilai-nilai ini tidak dapat dilihat dengan mata kepala dan juga tidak dapat disentuh dengan tangan, karena ia berada di alam ide. Ide-ide dasar inilah yang untuk mendapatkannya perlu penelitian lebih jauh, untuk kemudian diungkapkan kepada masyarakat luas sebagai basis identitas sekaligus panduan dalam mengambil keputusan-keputusan. Nilai-nilai ideologis yang terdapat dalam Babad Jaka Tingkir jika ditelusuri lebih jauh ternyata memiliki akar teologis pada teks-teks hadis Nabi sebagaimana telah ditunjukkan di atas.

E. SIMPULAN

Demikianlah uraian tentang beberapa nilai sunnah Nabi yang terdapat dalam naskah Babad Jaka Tingkir. Dari sini dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada tiga nilai sunnah Nabi yang terdapat dari Babad Jaka

Tingkir ini, yakni nilai tentang pentingnya musyawarah, tabayyun, dan penghormatan terhadap tamu. Sebenarnya masih ada lagi beberapa nilai penting yang belum dibahas karena keterbatasan tempat, misalnya nilai ketaatan kepada aturan syariat yang sesuai al-Qur'an hadis, ijma' qiyas, penghormatan kepada orang berilmu, penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Namun biarlah ketiadaan pembahasan nilai-nilai terakhir ini menjadi celah kekurangan dari penelitian ini, agar dapat disempurnakan oleh peneliti lain yang lebih baik.

F. Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (tk: Dar Ibnu Katsir, 1993), jld. V, hlm. 2273
- Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), jld. V, hlm. 306
- Amri Marzali, "Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat)" dalam Jurnal *Antropologi Indonesia* Vol. 30, No. 3, 2006
- Anonim, Babad Jaka Tingkir, Moelyono Sastronaryatno, (peny), (Jakarta: Balai Pustaka, 1981, hlm 4-9
- Farha, Naila, *Suksesi dalam Babad Jaka Tingkir*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang, (2012) tidak diterbitkan
- Florida, Nancy K. *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*, Duke University Press
- Harianti dkk, "Perang Tanding Adipati Jayakusuma Melawan Panembahan Senopati dalam Babad Pati," *Laporan Penelitian*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, (Tidak Diterbitkan), 2007
- http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/perpustakaan/seulanga/index.php?p=show_detail&id=2202 diakses 13 September 2017
- <http://www.iqbalnurhadi.com/2011/12/apa-sih-arti-atau-makna-tabayyun/>, diakses 29 September 2017
- <http://www.jigoll.web.id/10-mongso-atau-musim-di-jawa/>, diakses 29 September 2017

- Katsir, Abu Fida' Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabi, 1985), Jld. II
- Katsir, Ibnu *Tafsîr al-Qur`ânîl- 'Azhîm*, , Maktabah ash-Shafâ, Kairo, Mesir, Cetakan I, Tahun 1425/2004, (7/248), diakses dalam <https://almanhaj.or.id/3445-mengapa-mesti-tabayyun.html>, akses 29 September 2017
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Machmudah, Umi, "Budaya Mitoni: Analisis Nilai-nilai Islam dalam Membangun Semangat Ekonomi" dalam *Jurnal el Harakah* Vol.18 No.2 Tahun 2016, hlm. 192
- Purwanto, Bambang (2006), *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*, Yogyakarta: Penerbit Ombak., hlm. 98.